

BAB IV

HASIL PENELITIAN EVALUASI DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna mengevaluasi pelaksanaan penilaian autentik pembelajaran ekonomi dengan kurikulum 2013 pada SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Banyumas. Evaluasi pelaksanaan penilaian autentik dengan kurikulum 2013 ini dilakukan pada 6 sekolah di Kabupaten Banyumas dengan pembagian 3 SMA Negeri, yaitu: (1) SMA Negeri 1 Purwokerto; (2) SMA Negeri 1 Sokaraja; (3) SMA Negeri 1 Banyumas, kemudian 3 SMA Swasta: (1) SMA Muhammadiyah Sokaraja; (2) SMA IT Al-Irsyad Purwokerto; (3) SMA Ma'arif NU Kemranjen. Penelitian dilakukan pada guru kelas X dikarenakan kelas X sudah cukup lama menggunakan kurikulum 2013, sedangkan untuk kelas XI dan XII masih beberapa sekolah yang belum menggunakan kurikulum 2013.

Tabel 3. Daftar Jenis Kelamin Guru

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	1	16,7
Perempuan	5	83,3
TOTAL	6	100

Sumber: Data Diolah

Tabel 3 menjelaskan mengenai jumlah guru yang mengampu pelajaran ekonomi di kelas X. Dari 6 sekolah yang menjadi lokasi penelitian, terdapat 1 guru atau persentase sebesar 16,7% yang berjenis kelamin laki-

laki dan 5 guru atau persentase sebesar 83,3% berjenis kelamin perempuan.

Sesuai dengan model evaluasi yang digunakan yaitu model evaluasi Stake, yang membedakan tiga tahap evaluasi program, yaitu : tahap masukan (perencanaan penilaian autentik), tahap proses (proses pelaksanaan penilaian autentik) dan tahap hasil (manajemen hasil penilaian autentik). Dalam Panduan Penilaian Tahun 2017, dijelaskan bahwa untuk penilaian sikap hanya terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sedangkan untuk mata pelajaran yang lain tidak diberlakukan penilaian sikap kecuali dibutuhkan oleh wali kelas serta guru mata pelajaran lain hanya mengamati saja mengenai sikap peserta didik ketika didalam pembelajaran, sehingga pada penelitian ini hanya mengevaluasi mengenai penilaian kompetensi pengetahuan dan penilaian kompetensi keterampilan. Untuk tahap masukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur perencanaan mengenai pengetahuan dan keterampilan. Tahap proses digunakan untuk mengukur pelaksanaan penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Tahap hasil digunakan untuk mengukur manajemen hasil dari penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.

B. Hasil Analisis

Hasil olah data dari evaluasi pada perencanaan penilaian dalam pembelajaran ekonomi kelas X di 6 sekolah dilakukan menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai penilaian

pengetahuan dan penilaian keterampilan. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *countenance*, dimana membedakan adanya tiga tahapan dalam proses evaluasi program, yaitu tahap masukan (perencanaan penilaian autentik oleh tenaga pendidik dengan kurikulum 2013), tahap proses (proses pelaksanaan penilaian autentik pembelajaran ekonomi dengan kurikulum 2013), dan tahap hasil (manajemen hasil penilaian autentik pembelajaran ekonomi oleh tenaga pendidik dengan kurikulum 2013), dimana terdapat empat kategori skor yaitu Sangat Baik (SB); Baik (B); Cukup Baik (CB); dan Kurang Baik (KB). Hasilnya yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Ekonomi Berdasarkan Kurikulum 2013

Penilaian autentik sendiri merupakan suatu program yang harus dipersiapkan dengan jelas, rinci, dan tepat. Persiapan dari penilaian autentik tersebut dituangkan dalam suatu perencanaan penilaian autentik. Dalam tahapan ini yang dievaluasi adalah mengenai kesiapan perencanaan guru dalam melaksanakan penilaian autentik dalam kegiatan belajar mengajar, baik itu penilaian pengetahuan dan keterampilan. Terdapat beberapa komponen didalam perencanaan penilaian, yaitu : rancangan penilaian, pengembangan indikator pencapaian, teknik dan instrumen penilaian, dan cara pengolahan hasil penilaian. Setiap sekolah mendapatkan penilaian yang sama satu dengan yang lain. Perencanaan penilaian autentik oleh tenaga pendidik dengan kurikulum 2013 pada

penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Dalam perencanaan penilaian kompetensi pengetahuan, guru seharusnya menyusun beberapa instrumen terkait dengan penilaian yang akan dilakukan, karena didalam penilaian kompetensi pengetahuan terdapat beberapa teknik penilaian. Selain itu guru juga harus menyusun kisi-kisi penilaian serta rubrik penilaian itu sendiri. Dari observasi yang telah dilakukan, didapatkan hasil mengenai perencanaan penilaian kompetensi pengetahuan di beberapa sekolah.

Tabel 4. Hasil Data Evaluasi Perencanaan Penilaian Autentik pada Penilaian Kompetensi Pengetahuan

No	Indikator	N	SB		B		CB		KB		Total	
			F	%	F	%	F	%	f	%	F	%
1	Rancangan penilaian Pengetahuan dibuat di dalam RPP yang terdiri atas teknik penilaian, bentuk penilaian, instrumen penilaian, dan alat penilaian penilaian	6	3	50	3	50	-	-	-	-	6	100
2	Mengembangkan indikator pencapaian kompetensi pengetahuan	6	6	100	-	-	-	-	-	-	6	100
3	Menentukan teknik penilaian pengetahuan yang bervariasi.	6	3	50	3	50	-	-	-	-	6	100
4	Mengembangkan penilaian pengetahuan	6	-	-	4	66,67	2	33,33	-	-	6	100

Sumber : Data Diolah

Dapat dilihat dalam tabel 4 bahwa untuk evaluasi perencanaan penilaian autentik pada penilaian kompetensi pengetahuan, terlihat hasil dalam tabel untuk setiap indikator, pada indikator rancangan penilaian pengetahuan dibuat dalam RPP yang terdiri atas teknik penilaian, bentuk penilaian, instrumen penilaian, dan alat penilaian hasilnya yaitu 3 sekolah atau 50% mendapatkan skor sangat baik dan 3 sekolah atau 50% juga yang mendapatkan skor baik. Pada indikator mengembangkan indikator pencapaian kompetensi pengetahuan 6 sekolah mendapatkan skor sangat baik atau dengan persentase sebesar 100% pada skor sangat baik. Kemudian untuk indikator menentukan teknik penilaian pengetahuan yang bervariasi 3 sekolah 50% mendapatkan skor sangat baik dan 3 sekolah atau 50% mendapatkan skor baik. Serta pada indikator mengembangkan penilaian pengetahuan terdapat 4 sekolah atau 66,67% mendapatkan skor baik dan 2 sekolah atau 33,33% mendapatkan skor cukup baik. Hasil tersebut dipengaruhi beberapa hal diantaranya masih terdapat beberapa guru yang belum menyusun kisi-kisi penilaian atau guru belum lengkap dalam merencanakan penilaian pengetahuan dan masih terdapat beberapa guru yang tidak mencantumkan bentuk penilaian dan alat penilaian didalam rancangan penilaian.

b. Perencanaan Penilaian Kompetensi Keterampilan

Selain kompetensi pengetahuan, dalam penilaian autentik kurikulum 2013 juga dibutuhkan adanya penilaian kompetensi

keterampilan. Sama seperti penilaian kompetensi pengetahuan, maka guru juga harus melakukan perencanaan penilaian kompetensi keterampilan yang terdiri dari merancang penilaian, mengembangkan indikator pencapaian kompetensi keterampilan, menentukan teknik penilaian keterampilan yang bervariasi, dan mengembangkan indikator penilaian.

Tabel 5. Hasil Data Evaluasi Perencanaan Penilaian Autentik pada Penilaian Kompetensi Keterampilan

No	Indikator	N	SB		B		CB		KB		Total	
			f	%	F	%	f	%	F	%	f	%
1	Rancangan penilaian keterampilan dibuat di dalam RPP yang terdiri atas teknik penilaian, bentuk penilaian, instrumen penilaian, dan alat penilaian penilaian	6	3	50	3	50	-	-	-	-	6	100
2	Mengembangkan indikator pencapaian kompetensi keterampilan	6	6	100	-	-	-	-	-	-	6	100
3	Menentukan teknik penilaian keterampilan yang bervariasi	6	3	50	3	50	-	-	-	-	6	100
4	Mengembangkan penilaian keterampilan	6	6	100	-	-	-	-	-	-	6	100

Sumber : Data Diolah

Dari hasil tabel 5 tersebut digambarkan, untuk perencanaan penilaian kompetensi keterampilan pada indikator pertama yaitu rancangan penilaian keterampilan dibuat di dalam RPP yang terdiri atas teknik penilaian, bentuk penilaian, instrumen penilaian, dan alat penilaian mendapatkan hasil 3 sekolah atau persentase sebesar 50% skornya sangat baik dan 3 sekolah atau 50% yang mendapatkan

skor baik. Pada indikator kedua mengenai mengembangkan indikator pencapaian kompetensi keterampilan hasilnya 6 sekolah atau 100% mendapatkan skor sangat baik. Indikator ketiga menentukan teknik penilaian keterampilan yang bervariasi mendapatkan hasil yang seimbang yaitu 3 sekolah atau 50% skor sangat baik dan 3 sekolah atau 50% skor baik. Indikator yang terakhir dalam tahap proses penilaian keterampilan yaitu mengembangkan penilaian keterampilan mendapatkan hasil yang memuaskan dimana seluruh sekolah atau dengan persentase 100% mendapatkan skor sangat baik. Pada tahap ini untuk indikator yang mendapatkan 100% sangat baik adalah indikator mengembangkan indikator pencapaian kompetensi keterampilan dan indikator mengembangkan penilaian keterampilan. Pada dua indikator lainnya mendapatkan hasil seimbang dikarenakan masih ada guru yang tidak mencantumkan mengenai bentuk penilaian dan alat penilaian didalam RPP.

2. Proses Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Ekonomi berdasarkan Kurikulum 2013

Evaluasi merupakan suatu proses yang memberikan gambaran tentang apa yang sedang berlangsung dalam suatu program dan memastikan keterjangkauan elemen fisik dan struktural dari program yang sedang dijalani. Evaluasi pada tahap proses dijelaskan mengenai pelaksanaan penilaian autentik (pengetahuan dan keterampilan) yang dilakukan oleh guru didalam kegiatan belajar mengajar. Dimana didalam prosesnya guru

melakukan penilaian pengetahuan maupun keterampilan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat, mulai dari menginformasikan bagaimana teknik penilaian dan pelaksanaan penilaian tersebut kepada para peserta didik sesuai dengan rancangan yang telah disusun sebelumnya. Hasil dari evaluasi proses pelaksanaan penilaian autentik pada penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan, yaitu sebagai berikut:

a. Proses Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pada tahap proses penilaian kompetensi pengetahuan, di dalamnya guru melakukan penginformasian mengenai teknik tes, teknik penilaian, kisi-kisi tes, serta rubrik penilaian.

Tabel 6. Hasil Data Evaluasi Proses Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Penilaian Kompetensi Pengetahuan

No	Indikator	n	SB		B		CB		KB		Total	
			F	%	f	%	f	%	F	%	f	%
1	Menginformasikan kepada peserta didik mengenai rancangan penilaian pengetahuan yang telah disusun	6	3	50	3	50	-	-	-	-	6	100
2	Ulangan harian dilakukan secara periodik dalam setiap satu KD atau lebih untuk mengukur pencapaian kompetensi	6	3	50	3	50	-	-	-	-	6	100
3	Penilaian hasil belajar pengetahuan menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes tertulis, tes lisan, penugasan perseorangan atau kelompok, bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat	6	4	66,67	2	33,33	-	-	-	-	6	100
4	Penilaian pengetahuan dilakukan berdasarkan kisi-kisi penilaian yang	6	2	33,33	4	66,67	-	-	-	-	6	100

	kemudian dihitung menggunakan pedoman penskoran dan dibandingkan dengan KKM															
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Data Diolah

Hasil evaluasi pada tahap proses penilaian autentik mengenai penilaian kompetensi pengetahuan sudah baik tetapi masih terdapat sedikit kendala, dimana guru masih belum maksimal dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa guru yang dalam proses pelaksanaan penilaian autentik tidak sesuai dengan rancangan yang telah disusun, mulai dari tidak menginformasikan mengenai penilaian yang akan dilakukan serta masih ada guru yang tidak menyusun bentuk penilaian dan alat penilaian sehingga hal tersebut juga berpengaruh dalam proses pelaksanaan penilaian autentik.

Rata-rata pada tahap ini mendapatkan hasil sama pada setiap skor sangat baik dan skor baik untuk setiap indikator, pada indikator menginformasikan kepada peserta didik mengenai rancangan penilaian pengetahuan yang telah disusun hasilnya yaitu 3 sekolah atau 50% yang mendapatkan skor sangat baik dan 3 sekolah atau 50% yang mendapatkan skor baik. Indikator kedua mengenai ulangan harian dilakukan secara periodik dalam setiap satu KD atau lebih untuk mengukur pencapaian kompetensi hasilnya sama seperti indikator sebelumnya, dimana 3 sekolah atau 50% yang mendapatkan skor sangat baik dan 3 sekolah atau 50% yang mendapatkan skor baik. Indikator penilaian hasil belajar pengetahuan menggunakan berbagai

teknik penilaian berupa tes tertulis, tes lisan, penugasan perseorangan atau kelompok, bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat mendapatkan hasil untuk skor sangat baik 4 sekolah atau sebesar 66,67% dan sisanya 2 sekolah atau 33,33% mendapatkan skor baik. Kemudian indikator yang terakhir yaitu penilaian pengetahuan dilakukan berdasarkan kisi-kisi penilaian yang kemudian dihitung menggunakan pedoman penskoran dan dibandingkan dengan KKM mendapatkan skor sangat baik untuk 2 sekolah atau persentase sebesar 33,33% dan 4 sekolah atau 66,67% untuk skor baik. Untuk proses penilaian kompetensi pengetahuan, guru-guru sudah baik dalam pelaksanaannya, sehingga rata-rata yang didapatkan juga baik.

b. Pelaksanaan Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pada pelaksanaan penilaian kompetensi keterampilan terdapat 4 indikator guna mengukur pelaksanaan penilaian keterampilan, dalam tahap ini, sebagian besar guru sudah menerapkan pelaksanaannya dengan baik. Tahap pelaksanaan penilaian kompetensi keterampilan juga mengalami beberapa kendala diantaranya terdapat beberapa sekolah yang pada tahap perencanaan sudah mencantumkan berbagai macam jenis teknik penilaian, tetapi pada prosesnya hanya melakukan satu jenis teknik penilaian saja. Evaluasi pada tahap ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana perencanaan yang disusun telah dilaksanakan.

Tabel 7. Hasil Data Evaluasi Proses Pelaksanaan Penilaian Auetntik pada Penilaian Kompetensi Keterampilan

No	Indikator	N	SB		B		CB		KB		Total	
			F	%	f	%	F	%	f	%	f	%
1	Menginformasikan kepada peserta didik mengenai rancangan penilaian keterampilan yang telah disusun	6	4	66,67	2	33,33	-	-	-	-	6	100
2	Penilaian Keterampilan dilakukan selama proses pembelajaran	6	2	33,33	3	50	1	16,67	-	-	6	100
3	Penilaian hasil belajar keterampilan menggunakan berbagai teknik penilaian berupa praktik/kinerja, proyek, portofolio, atau produk, yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat	6	2	33,33	3	50	1	16,67	-	-	6	100
4	Penilaian keterampilan dilakukan berdasarkan instrumen penilaian yang kemudian dihitung menggunakan pedoman penskoran	6	4	66,67	2	33,33	-	-	-	-	6	100

Sumber : Data Diolah

Dari hasil evaluasi mengenai tahap proses penilaian autentik pada penilaian kompetensi keterampilan, didapatkan hasil bahwa untuk indikator menginformasikan kepada peserta didik mengenai rancangan penilaian keterampilan yang telah disusun hasilnya terdapat

4 sekolah atau persentase sebesar 66,67% pada skor sangat baik dan 2 sekolah atau 33,33% pada skor baik, selanjutnya untuk indikator kedua yaitu penilaian keterampilan dilakukan selama proses pembelajaran mendapatkan skor sangat baik untuk 2 sekolah atau sebesar 33,33%, 3 sekolah atau 50% pada skor baik, dan 1 sekolah atau 16,67% untuk skor cukup baik. Indikator penilaian hasil belajar keterampilan menggunakan berbagai teknik penilaian berupa praktik/kinerja, proyek, portofolio, atau produk, yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat yaitu 2 sekolah atau 33,33% mendapatkan skor sangat baik, 3 sekolah atau 50% mendapatkan skor baik dan 1 sekolah atau 16,67% mendapatkan cukup baik. Pada indikator penilaian keterampilan dilakukan berdasarkan instrumen penilaian yang kemudian dihitung menggunakan pedoman penskoran hasilnya 4 sekolah atau persentase sebesar 66,67% mendapatkan skor sangat baik dan 2 sekolah atau 33,33%.

3. Manajemen Hasil Penilaian Autentik pada Pembelajaran Ekonomi berdasarkan Kurikulum 2013

Dalam tahap ini, setelah guru melakukan perencanaan dalam berbagai aspek penilaian baik itu aspek penilaian kompetensi pengetahuan maupun aspek penilaian kompetensi keterampilan yang kemudian dilaksanakan, selanjutnya guru mengukur ketercapaian hasil yang diperoleh peserta didik dengan mengolah hasil penilaian dan melakukan analisis mengenai hasil penilaian tersebut, kemudian melaporkannya kepada peserta didik dan

melakukan pengayaan bagi peserta didik yang mendapatkan nilai sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maupun remedial bagi peserta didik yang masih mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kesimpulan dalam tahap manajemen hasil penilaian autentik yang harus dilakukan guru adalah melakukan pengolahan penilaian autentik, pelaporan penilaian autentik, kemudian tidak lanjut penilaian autentik dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Manajemen Hasil Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Manajemen hasil penilaian autentik pada penilaian kompetensi pengetahuan, guru diharapkan mendapatkan hasil akhir mengenai kinerja peserta didik dalam aspek pengetahuan, baik itu dalam tes tertulis, maupun tes lisan atau teknik penilaian yang lainnya. Setelah itu, guru juga diharapkan akan memberi remedial bagi peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM atau memberi pengayaan pada peserta didik yang telah tuntas nilainya (diatas KKM).

Tabel 8. Hasil Data Evaluasi Tahap Hasil Penilaian Autentik pada Penilaian Kompetensi Pengetahuan

No	Indikator	n	SB		B		CB		KB		Total	
			F	%	f	%	F	%	f	%	f	%
1	Mengolah hasil penilaian pengetahuan sesuai dengan pedoman penskoran dan kriteria penilaian untuk setiap teknik yang digunakan	6	5	83,33	1	16,67	-	-	-	-	6	100
2	Hasil penilaian pengetahuan dibandingkan dengan KKM	6	1	16,67	5	83,33	-	-	-	-	6	100
3	Melakukan dokumentasi hasil penilaian pengetahuan	6	-	-	6	100	-	-	-	-	6	100
4	Melaporkan hasil penilaian pengetahuan kepada siswa setelah proses penilaian	6	1	16,67	5	83,33	-	-	-	-	6	100

Sumber : Data Diolah

Data dalam tabel 8 menggambarkan mengenai evaluasi tahap manajemen hasil penilaian autentik pada penilaian kompetensi pengetahuan. Pada indikator pertama mengenai mengolah hasil penilaian pengetahuan sesuai dengan pedoman penskoran dan kriteria penilaian untuk setiap teknik yang digunakan hasilnya adalah 5 sekolah atau 83,33% mendapatkan skor sangat baik dan 1 sekolah atau 16,67% mendapatkan skor baik. Indikator kedua hasil penilaian pengetahuan dibandingkan dengan KKM terdapat 1 sekolah atau persentase sebesar 16,67% mendapatkan skor sangat baik dan 5 sekolah atau 83,33% pada skor baik. Selanjutnya indikator melakukan dokumentasi hasil penilaian pengetahuan 6 sekolah atau persentase sebesar 100% pada skor baik, kemudian indikator yang terakhir dalam tahap hasil penilaian kompetensi pengetahuan

melaporkan hasil penilaian pengetahuan kepada siswa setelah proses penilaian terdapat 1 sekolah dengan persentase 16,67% mendapatkan skor sangat baik dan 5 sekolah atau 83,33% mendapatkan skor baik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk tahap hasil pada penilaian kompetensi pengetahuan sudah berhasil.

b. Manajemen Hasil Penilaian Kompetensi Keterampilan

Untuk manajemen hasil penilaian autentik pada penilaian kompetensi keterampilan, tidak jauh berbeda dengan penilaian kompetensi pengetahuan. Dimana guru diharapkan mampu melaporkan hasil penilaian keterampilan dengan cukup baik kepada peserta didik.

Tabel 9. Hasil Data Evaluasi Tahap Hasil Penilaian Autentik pada Penilaian Kompetensi Keterampilan

No	Indikator	n	SB		B		CB		KB		Total	
			F	%	F	%	f	%	f	%	f	%
1	Mengolah hasil penilaian sesuai dengan pedoman penskoran dan kriteria penilaian untuk setiap keterampilan yang dinilai	6	6	100	-	-	-	-	-	-	6	100
2	Menentukan predikat nilai capaian menggunakan dasar rubrik penilaian keterampilan yang telah dibuat	6	6	100	-	-	-	-	-	-	6	100
3	Melakukan dokumentasi hasil penilaian keterampilan	6	2	33,33	4	66,67	-	-	-	-	6	100
4	Melaporkan hasil penilaian keterampilan kepada siswa setelah proses penilaian	6	3	50	3	50	-	-	-	-	6	100

Sumber : Data Diolah

Tabel 9 diatas menjelaskan mengenai manajemen hasil penilaian autentik yang didapat dalam tahap hasil penilaian kompetensi keterampilan di 6 sekolah. Bahwa untuk tahap manajemen hasil penilaian autentik pada penilaian kompetensi keterampilan untuk indikator mengolah hasil penilaian sesuai dengan pedoman penskoran dan kriteria penilaian untuk setiap keterampilan yang dinilai mendapatkan hasil seluruh sekolah atau 100% pada skor sangat baik, pada indikator kedua menentukan predikat nilai capaian menggunakan dasar rubrik penilaian keterampilan yang telah dibuat hasilnya sama dengan indikator pertama yaitu 6 sekolah atau persentase sebesar 100% mendapatkan skor sangat baik. Selanjutnya indikator ketiga melakukan dokumentasi hasil penilaian keterampilan mendapatkan hasil 2 sekolah atau persentase sebesar 33,33% pada skor sangat baik dan 4 sekolah atau 66,67% pada skor baik. Yang terakhir adalah indikator mengenai melaporkan hasil penilaian keterampilan kepada siswa setelah proses penilaian, terdapat 3 sekolah atau persentase sebesar 50% atau 3 sekolah mendapatkan skor sangat baik dan 3 sekolah atau 50% mendapatkan skor baik.

Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk tahap manajemen hasil penilaian autentik sudah baik dalam pelaksanaannya. Dimana kinerja guru sudah baik, mulai dari melaporkan hasil penilaian kepada peserta didik, serta memberikan remedial maupun pengayaan,

serta juga dalam pelaksanaan penilaian pengetahuan, guru sudah melakukan beberapa teknik penilaian. Hanya saja masih terdapat beberapa guru yang masih belum melakukan dokumentasi hasil penilaian dengan baik, dan guru melakukan pelaporan hasil penilaian tidak secara berkala, guru hanya memberitahu kepada peserta didik bahwa nilai peserta didik masih dibawah KKM atau sudah diatas KKM, sehingga guru tidak mengembalikan hasil tugas siswa yang seharusnya dilaporkan oleh guru kepada peserta didik.

C. Pembahasan

Dalam proses kegiatan belajar mengajar menggunakan kurikulum 2013 menekankan penggunaan penilaian autentik, yang terdiri dari penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Dalam penelitian evaluasi ini, diharapkan mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan penilaian autentik di 6 sekolah yang diteliti mengenai penilaian kompetensi pengetahuan dan penilaian kompetensi keterampilan mulai dari tahap masukan, tahap proses, dan tahap hasil.

Tabel 10. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik

No	Tahap Evaluasi	SB		B		CB		KB		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Pengetahuan											
1	Masukan (Perencanaan)	3	50%	3	50%	-	-	-	-	6	100%
2	Proses (Proses pelaksanaan)	2	33,33%	4	66,67%	-	-	-	-	6	100%
3	Hasil (Manajemen Hasil)	1	16,67%	5	83,33%	-	-	-	-	6	100%
Keterampilan											
1	Masukan (Perencanaan)	5	83,33%	1	16,67%	-	-	-	-	6	100%
2	Proses (Proses Pelaksanaan)	4	66,67%	2	33,33%	-	-	-	-	6	100%
3	Hasil (Manajemen Hasil)	5	83,33%	1	16,67%	-	-	-	-	6	100%

Sumber : Data Diolah

Dari hasil data yang telah diperoleh, pelaksanaan penilaian autentik di SMA Negeri dan Swasta di Kabupaten Banyumas sudah baik atau dapat dikatakan sudah berhasil dalam pelaksanaannya. Tetapi masih ada beberapa sekolah yang masih belum maksimal dalam pelaksanaan penilaian autentik. Tabel mengenai hasil evaluasi pelaksanaan penilaian autentik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Ekonomi berdasarkan Kurikulum 2013

Dari tabel 10 dapat diamati bahwa mengenai evaluasi pelaksanaan penilaian autentik, untuk tahap perencanaan penilaian autentik pada penilaian kompetensi pengetahuan hasil yang didapat sebanyak 3 sekolah atau 50% mendapatkan skor sangat baik dan 3 sekolah atau 50%

mendapatkan skor baik, sedangkan untuk perencanaan penilaian autentik pada penilaian kompetensi keterampilan mendapatkan hasil 5 sekolah atau 83,33% pada skor sangat baik dan 1 sekolah atau 16,67% pada skor baik.

Berdasarkan tabel 10 juga dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan penilaian autentik untuk penilaian pengetahuan dan keterampilan dikatakan sudah baik. Tetapi, masih terdapat sekolah yang dalam tahap perencanaan penilaian autentik belum maksimal, karena belum mencantumkan mengenai bentuk penilaian dan alat penilaian. Yang seharusnya didalam tahap masukan, guru menyusun rancangan penilaian yang terdiri dari teknik penilaian, bentuk penilaian, instrumen penilaian, dan alat penilaian tetapi masih terdapat sekolah yang masih belum lengkap dalam penyusunan perencanaannya. Penelitian Oleh Sri Budiani (2017: 54-56) juga menjelaskan hasil penelitian yang didapat bahwa kesiapan implementasi pelaksanaan penilaian autentik di SD Nasima Semarang berkategori sangat baik (95%) dan untuk tingkat keberhasilan implementasi masuk dalam kategori sangat baik (93%), tetapi hal yang sama yaitu mengenai kondisi RPP yang sudah sesuai dengan standar penyusunan RPP, masih ditemui kekurangan pada beberapa hal yaitu belum mencantumkan secara rinci mengenai tahapan pendekatan saintifik dan pada bagian penilaian untuk masing-masing kompetensi tidak dituliskan atau tidak dilengkapi dengan instrumen penilaian. Arie Eko Cahyono (2017: 12) dalam penelitiannya juga menjelaskan, pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran ekonomi di SMA Islam Al-Hidayah

Jember sudah terlaksana dengan cukup baik yang sudah dilaksanakan sesuai dengan indikator, hanya saja terdapat indikator yang belum dilaksanakan dengan baik adalah merupakan aspek perencanaan dan kendala yang dialami oleh guru dalam pelaksanaan penilaian autentik adalah perencanaan penilaian autentik yang rumit, kurang pahami guru tentang penilaian autentik, banyaknya komponen yang harus diperhatikan secara bersamaan dalam proses pelaksanaan penilaian autentik. Hal tersebut menjadi sangat berpengaruh dikarenakan pada tahap perencanaan merupakan tahap awal dari keseluruhan tahap penilaian autentik, sehingga apabila pelaksanaan penilaian autentik ingin baik, seharusnya pada tahap awal harus baik terlebih dahulu. Penelitian oleh I Made Endra Danu Merta dan kawan-kawan (2015:9) yang juga menjelaskan bahwa meskipun perencanaan dan pelaksanaan penilaian autentik berjalan dengan baik, tetapi masih ada hambatan yang dialami guru, yaitu banyaknya jumlah peserta didik, banyaknya penilaian yang harus dilakukan, dan ketersediaan waktu dalam melakukan penilaian. Pada penelitian Mardiana (2017: 51-52) juga dijelaskan bahwa pengembangan dan penyusunan RPP sebelum pembelajaran dilakukan diharapkan menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pendekatan saintifik yang mencakup kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dan mengkomunikasinya.

2. Proses Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Ekonomi berdasarkan Kurikulum 2013

Pada tahap proses penilaian autentik pada penilaian kompetensi pengetahuan terdapat 4 sekolah atau persentase sebesar 66,67% yang mendapatkan skor baik dan 2 sekolah atau persentase sebesar 33,33% mendapatkan skor sangat baik, hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaannya masih mengalami kendala yaitu masih terdapat beberapa guru yang dalam penginformasian penilaian autentik tidak secara berkala, kemudian ulangan harian yang dilakukan oleh guru masih ada yang tidak secara periodik atau melakukan penggabungan beberapa KD untuk melaksanakan ulangan, dan masih terdapat beberapa guru yang melakukan penilaian tidak menggunakan teknik yang bervariasi dan terdapat guru yang dalam tahap prosesnya pelaksanaan tidak sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Seharusnya dalam proses pelaksanaan penilaian autentik, sebelum melakukan penilaian guru harus terlebih dahulu memberikan gambaran mengenai penilaian yang akan dilakukan baik itu teknik penilaian, kisi-kisi penilaian, rubrik penilaian, dan waktu penilaian. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik juga siap dalam melaksanakan penilaian autentik.

Pada proses pelaksanaan penilaian autentik untuk penilaian kompetensi keterampilan hasilnya sudah dapat dikatakan berhasil, yaitu terdapat 4 sekolah atau 66,67% mendapatkan skor sangat baik dan 2 sekolah atau persentase sebesar 33,33% dengan skor baik. Sejalan dengan penelitian

Sutama (2017: 112-113) bahwa dalam pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 diawali dengan guru melakukan sosialisasi kepada peserta didik, sosialisasi dilakukan dengan memberi penjelasan kepada peserta didik terkait apa saja yang akan dinilai dalam penilaian kurikulum 2013, baik itu teknik penilaian yang digunakan, skala nilai, indikator kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal tersebut dilakukan agar timbul kesiapan dalam diri peserta didik guna menghadapi penilaian yang akan dilakukan oleh guru, selain itu informasi mengenai kriteria dalam penilaian dapat memberi motivasi peserta didik dalam meningkatkan kegiatan belajarnya. Gao (2012: 63) dalam penelitiannya juga menemukan hal serupa, dimana penilaian pada pembelajaran dapat berdampak positif sehingga peserta didik merasa adanya kesesuaian kuat terkait dengan perencanaan pembelajaran dan transparansi tujuan serta bentuk penilaian. Dalam penelitian Effie Maclellan (2013:317) dijelaskan bahwa model standar penilaian yang diinginkan dalam pendidikan formal harus sesuai dengan standar yang telah ditentukan, sehingga apabila dalam pelaksanaannya masih terdapat penilaian pendidikan yang salah itu mungkin dikarenakan ketidakkonsistenan dari penilaian tersebut.

3. Manajemen Hasil Penilaian Autentik pada Pembelajaran Ekonomi berdasarkan Kurikulum 2013

Pada manajemen hasil penilaian autentik untuk penilaian kompetensi pengetahuan berbanding terbalik dengan penilaian kompetensi keterampilan, yaitu pada penilaian kompetensi pengetahuan terdapat 1

sekolah atau persentase sebesar 16,67% yang mendapatkan skor sangat baik dan 5 sekolah atau persentase sebesar 83,33% mendapatkan skor baik, sedangkan pada penilaian kompetensi keterampilan terdapat 5 sekolah atau 83,33% mendapatkan skor sangat baik dan 1 sekolah atau persentase sebesar 16,67% yang mendapatkan skor baik. Pada manajemen hasil penilaian autentik sudah dapat dikatakan sudah baik, tetapi masih terdapat beberapa guru yang belum melaporkan hasil penilaian kepada peserta didik, guru hanya langsung memberikan informasi kepada peserta didik terkait siapa saja yang masuk dalam kategori mengikuti program remedial maupun program pengayaan tetapi tidak mengembalikan hasil penilaian sebelumnya kepada peserta didik serta guru masih kesulitan dalam pengolahan atau mendokumentasikan hasil penilaian. Hasil penilaian autentik sendiri, seharusnya digunakan sebagai evaluasi mengenai rancangan yang telah disusun dan kemudian melakukan penilaian sesuai dengan rancangan, sehingga guru dapat melakukan evaluasi secara berkala mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar siswa secara berkala. Sesuai dengan penelitian Merta (2015: 8-9) yang menjelaskan bahwa dalam tujuan pembelajaran merupakan bagian dari rencana pembelajaran sehingga diperlukan adanya evaluasi secara berkala untuk dapat mengontrol tercapainya target pembelajaran. Wangid (2017: 3) menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, dimana guru harus mampu memahami dan menerapkan penilaian autentik secara profesional sesuai dengan apa yang

diperlukan dalam kurikulum 2013. Hasil dari penelitian Utama dan kawan-kawan (2017: 112) menyebutkan bahwa pemanfaatan hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap rencana pelaksanaan dan tujuan pembelajaran yang direncanakan oleh guru, sehingga dengan dilakukan evaluasi secara berkala maka dapat diketahui apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Manfaat yang jelas terlihat dari adanya pelaksanaan penilaian autentik adalah guru mendapatkan hasil bukan hanya dari satu aspek dan teknik penilaian saja, tetapi guru mendapatkan hasil penilaian peserta didik bisa dari berbagai aspek dan teknik penilaian. Hal tersebut dapat digunakan sebagai acuan bagi guru, untuk mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik secara objektif.

Dengan adanya penilaian autentik, guru mengalami beberapa kendala mengenai penilaian autentik yang dimana hal tersebut dapat menjadi faktor penghambat pelaksanaan penilaian autentik, yaitu: guru harus menilai peserta didik bukan dari hasil saja tetapi juga dari prosesnya, terlalu banyaknya ranah atau teknik penilaian yang harus digunakan, kemudian pengolahan hasil penilaian autentik yang rumit. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Siti Fatmah (2016: 127) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat berjalannya penilaian autentik, yang pertama yaitu banyaknya ranah yang harus dinilai, penilaian autentik bukan hanya menilai hasil saja, tetapi juga menilai prosesnya, serta terdapat beberapa aspek yang harus dinilai, mulai dari aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Kemudian yang kedua,

menganalisis nilai pada kurikulum 2013 rumit, dikarenakan dengan cara menganalisis dari soal yang global, dimana untuk menganalisisnya dari soal-soal yang ada kemudian dipilih dan dipisah sesuai dengan KD mata pelajaran yang sesuai, dan selanjutnya nilai tersebut diolah berdasarkan mata pelajaran. Dan yang ketiga, terlambat dan sulit mendapatkan buku paket Kurikulum 2013. Penilaian autentik dilakukan secara keseluruhan untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang didalamnya meliputi penilaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Kemudian beberapa hal yang menjadi kendala dalam implementasi penilaian autentik, diantaranya yaitu: waktu, format penilaian, jumlah peserta didik, kurangnya sosialisasi, dan tidak adanya pelatihan khusus mengenai penilaian autentik.

Sebaliknya, apabila guru memiliki motivasi untuk mencari tahu sendiri mengenai informasi penilaian autentik, bagaimanakan penilaian autentik, dan tujuan penilaian autentik dan lingkungan yang mendukung serta guru mencari tahu sendiri mengenai pelatihan-pelatihan penilaian autentik, maka hal tersebut dapat menjadi pendorong bagi guru untuk pelaksanaan penilaian autentik yang lebih maksimal agar menjadi lebih baik dalam pelaksanaannya. Sejalan dengan penelitian oleh Pariang (2018: 213) yang menjelaskan bahwa faktor pendukung dalam implementasi penilaian autentik ini terdiri dari semangat guru, motivasi, dan dukungan dari kepala sekolah, selalu mengikuti pelatihan-pelatihan serta menjadi tutor sebaya

bagi guru-guru yang belum pernah mengikuti pelatihan mengenai penilaian autentik. Penelitian Elwien Sulistya Ningrum (2015: 421) juga memaparkan apa yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan penilaian autentik, yaitu diantaranya: sarana dan prasarana yang memadai, partisipasi guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pola kepemimpinan Kepala Sekolah, adanya workshop yang dilaksanakan sekolah, dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Dari keseluruhan total rata-rata skor yang diperoleh, mulai dari perencanaan, proses, dan kemudian manajemen hasil adalah saling berhubungan. Sehingga apabila tiap guru memiliki perencanaan yang matang dan baik yang sesuai dengan pedoman, maka pada saat proses pelaksanaan penilaian autentiknya pun akan baik juga hasilnya, dan akan berpengaruh juga terhadap manajemen hasilnya dikelola oleh guru. Dalam penelitian Enggarwati (2015: 5) bahwa kesulitan guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada kurikulum 2013 dikarenakan pemahamannya mengenai penilaian autentik masih kurang, rendahnya kreatifitas guru, karakteristik peserta didik yang tidak mendukung, dan kurangnya pelatihan penilaian autentik, serta waktu yang kurang mencukupi. Dalam pelaksanaan penilaian autentik sendiri, guru juga mendapatkan berbagai kendala yang dialami baik itu didalam tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, maupun tahap manajemen hasil. Untuk tahap perencanaan, kendala yang dialami oleh sebagian guru itu hampir sama yaitu kurang pahami kemampuan guru dalam membuat instrumen

penilaian yang baik dan benar, serta masih kurangnya pedoman mengenai penilaian autentik untuk guru. Selanjutnya kendala yang dihadapi dalam tahap pelaksanaan yaitu banyak sekali aspek penilaian yang harus dilakukan secara bersamaan, yaitu mulai dari kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Guru juga harus menghafal murid secara individu, karena perlu ketelitian dalam penilaian tersebut. Kemudian kendala yang dialami pada tahap manajemen hasil yaitu adalah rumitnya perhitungan nilai dan perekapan nilai peserta didik. Pemahaman guru tentang penilaian autentik yang masih kurang menjadi penyebab guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Absari (2015: 9), bahwa salah satu faktor yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan penilaian autentik adalah pemahaman guru tentang penilaian autentik yang masih kurang. Dalam penelitian Faridah Alawiyah (2013: 73) menjelaskan bahwa dalam upaya pengoptimalan kegiatan pembelajaran berbasis penilaian autentik, maka seharusnya pemerintah, satuan pendidikan, dan guru memiliki peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama tatanan pembelajaran melalui dua hal. Pertama, melakukan peningkatan kompetensi guru. Kedua, mengoptimalkan peran guru dalam pembelajaran yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Karena, bagaimanapun idealnya kurikulum, tidak akan bermakna bila tidak didukung kemampuan guru dalam

mengimplementasikannya. Sehingga dalam penilaian autentik, sebaiknya dilakukan perencanaan yang matang agar keterlaksanaan prosesnya juga haru sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan, dan hasil dari penilaian autentik akan berhasil. Penilaian itu harus dilakukan dengan terencana dan baik mulai dari penentuan instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian dan program tindak lanjut hasil penilaian. Ketika hal ini dilakukan maka guru dapat meningkatkan mutu hasil belajar peserta didik dalam segala pencapaian kompetensi secara maksimal setelah peserta didik selesai mengikuti proses belajar mengajar.

Kendala yang dihadapi dalam melakukan evaluasi pelaksanaan penilaian autentik dengan kurikulum 2013 yaitu adalah guru merasa masih rumit untuk melakukan penilaian autentik, dikarenakan cukup banyak teknik penilaian yang harus digunakan pada setiap aspek (pengetahuan dan keterampilan), serta masih kurang paham mengenai penilaian autentik pada kurikulum 2013 juga menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan. Guru lebih memilih untuk menilai langsung, tanpa perlu harus menyusun teknik penilaian, instrumen penilaian, dan pedoman penskoran.

Teknik penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan relatif tidak menjadi masalah, hanya terdapat beberapa kendala dimana hal tersebut menjadi keluhan kesah guru kebanyakan karena dianggap menyulitkan penilaian (Heri Setiadi, 2016: 176-177). Guru merasa tidak

mampu untuk menilai aspek tersebut dalam satu pelaksanaan, dimana guru harus menilai secara bersamaan aktivitas peserta didik melalui sikap peserta didik, pengetahuan peserta didik, dan keterampilan yang dikuasai peserta didik. Jumlah peserta didik yang cukup banyak dalam satu kelas yang membuat guru merasa tidak cukup waktu untuk menilai, sehingga terjadi banyak rekayasa nilai. Kemudian sulitnya peneliti untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar dari guru, sehingga data yang dimiliki terbatas.

Dengan hasil tersebut, perlu adanya sosialisasi atau pelatihan lebih mendalam lagi mengenai penilaian autentik. Karena pada dasarnya guru sudah paham mengenai penilaian autentik, tetapi terkadang dalam pelaksanaannya guru sering menjumpai kesulitan. Hal tersebut senada dengan penelitian oleh Desy Safitri (2017: 38-40) mengenai Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 (Studi Kasus Guru IPS di SMP Labschool Jakarta) yang menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan atau sosialisasi yang diikuti oleh guru, yang diberikan pemerintah maupun SMP Labshcool Jakarta bertujuan untuk memberikan guru pemahaman mengenai penngimplementasian kurikulum 2013 tersebut, apa yang ingin dicapai dalam kurikulum 2013, bagaimana proses pembelajaran pada kurikulum 2013, dan proses penilaian pada kurikulum 2013. Pemahaman guru-guru mengenai penilaian autentik yang didapat dari sosialisasi dan pelatihan-pelatihan sudah terlaksana dengan baik, namun dalam pelaksanaannya ternyata guru menghadapi permasalahan dalam

mengimplementasikan salah satunya adalah pengimplementasian penilaian autentik kurikulum 2013.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Terbatasnya waktu penelitian karena bersamaan dengan persiapan Ulangan Akhir Semester (UAS).
2. Sulitnya mendapatkan informasi secara keseluruhan karena terbatasnya penerapan penilaian autentik oleh guru.
3. Dalam mengamati pelaporan hasil penilaian autentik cukup sulit, dikarenakan guru melakukan penilaian dan pelaporan ketika ada jam kosong atau dikerjakan dirumah.
4. Masih terdapat beberapa guru yang kurang paham mengenai penilaian autentik.
5. Keterbatasan izin dari pihak sekolah untuk melakukan penelitian pelaksanaan penilaian autentik lebih jauh.